STUDENT'S PERCEPTION OF STUDENT'S ATTITUDE ON DOKKAI LEARNING USING ZOOM CLOUD MEETING

Yulia Ranti Fajri[1], Arza Aibonotika[2], Dini Budiani[3]
Email: yulia.ranti1543@student.unri.ac.id, aibonotikas@yahoo.co.id, dinibudiani@lecturer.unri.ac.id
Phone Number : 082283855751

Japanese Language Education Study Program
Languange and Art Department Education
Teachers Training and Education Faculty
Riau University

Abstract*: This study aims to determine student perceptions of student attitudes in the implementation of dokkai using zoom cloud meetings. This study uses a quantitative descriptive approach. The study population was all students of Japanese Language Education FKIP Riau University Class of 2019 with a research sample of 34 people. The data analysis technique used a 5-point Likert scale. From the results of the research using a questionnaire, it was found that the indicators of student attitudes in the implementation of dokkai categorized as quite positive interpretations because they were at the interval limit of 2.61-3.40. For indicators of student attitudes, there are 5 statement items regarding student ethics, when student lectures come on, a conducive learning environment, students prepare before lectures, and student responses when the lecturer asks.*

Key Word*: Perception, Student Attitude, Dokkai Learning*

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP SIKAP MAHASISWA PADA PEMBELAJARAN *DOKKAI* MENGGUNAKAN *ZOOM CLOUD MEETING*

Yulia Ranti Fajri[1], Arza Aibonotika[2], Dini Budiani[3]
Email: yulia.ranti1543@student.unri.ac.id, aibonotikas@yahoo.co.id, dinibudiani@lecturer.unri.ac.id
Nomor Hp : 082283855751

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap sikap mahasiswa pada pelaksanaan pembelajaran *dokkai* menggunakan *zoom cloud meeting*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ialah seluruh mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau Angkatan 2019 dengan sampel penelitian berjumlah 34 orang. Teknik analisis data menggunakan skala Likert 5 poin. Dari hasil penelitian menggunakan kuesioner diperoleh bahwa indikator sikap mahasiswa pada pelaksanaan pembelajaran *dokkai* dikategorikan interprestasi cukup positif dikarenakan berada pada batas interval 2,61-3,40. Untuk indikator sikap mahasiswa terdapat 5 item pernyataan mengenai etika mahasiswa, ketika perkuliahan mahasiswa *oncame*, lingkungan belajar yang kondusif, mahasiswa mempersiapkan diri sebelum perkuliahan, dan respon mahasiswa ketika dosen bertanya.

Kata Kunci: Persepsi, Sikap Mahasiswa, *Pembelajaran Dokkai*

PENDAHULUAN

Virus covid-19 yang terjadi di Indonesia telah mengubah tatatan metode pembelajaran pada jenjang pendidikan. Metode pembelajaran yang awalnya dilaksanakan secara tatap muka dirubah menjadi pembelajaran *online* atau daring. Hal ini sesuai kebijakan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada Surat Edaran dengan nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Pembelajaran Secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran *Virus Disease (COVID-19)*, untuk daerah yang terdampak virus menghentikan sementara kegiatan akademik.

Pembelajaran *online* dilaksanakan menggunakan *zoom cloud meeting*. Dalam *zoom cloud meeting* mendukung mahasiswa untuk melaksanakan pembelajaran kaya akan audio, video dan partisipan yang banyak. Pembelajaran Bahasa Jepang yang dilaksanakan menggunakan *zoom cloud meeting* ialah mata kuliah *dokkai*. Pada pembelajaran *dokkai* menuntut mahasiswa untuk tetap aktif membaca walaupun mahasiswa masih banyak yang bermain medsos. Walaupun, pada pembelajaran dokkai terdapat beberapa kendala seperti kendala proses pembelajaran, kendala proses pembelajaran dokkai dan kendala dokkai secara daring.

Ditambah lagi kondisi *dokkai* pada saat ini dilaksanakan secara daring. Kendala proses pembelajaran daring menurut Adiyanto (2020) terdapat perubahan cara mengajar dosen dengan mengurangi materi perkuliahan. Pada saat jam perkuliahan dosen hanya terfokus menjelaskan materi yang diajarkan sehingga sulitnya mengontrol mahasiswa dari jarak jauh dan pembelajaran pun tidak terkontrol dengan baik.

Selain itu, di tengah pandemi membaca juga memiliki manfaat proses pembelajaran secara daring dengan memanfaatkan pembelajaran *e-learning*. Dengan memanfaatkan fitur membaca melalui internet pembelajar dapat memilih tema yang menarik dan cocok secara leluasa sehingga kegiatan membaca tidak hanya melalui media buku cetak akan tetapi dapat memanfaatkan media *e-book*, jurnal dan artikel.

Sikap Mahasiswa

Menurut Azwar dalam kutipan Abu Ahmadi (2013) berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, akan mempermudah pembentukan sikap apabila pengalaman terdahulu telah melibatkan faktor emosional yang kuat dalam diri mahasiswa.

Kedua, latar belakang sosial budaya, dimana seseorang dibesarkan akan turut berpengaruh pada pembentukan sikap. Jika seseorang yang berada pada lingkungan yang keras secara tidak langsung membentuk sikap yang keras begitupun sebaliknya lingkungan sosial budaya yang lembut akan membentuk sikap yang lembut. Ketiga, orang lain yang dianggap penting karena pada umumnya seseorang cenderung untuk memilki sikap yang searah dengan orang yang dianggap penting dan yang dirasa tidak jauh berbeda dengan sikapnya.

Keempat, media masa. Berbagai macam informasi yang diberitakan akan memberikan pandangan baru terhadap pembentukan sikap seseroang terhadap objek yang diberitakan. Pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh informasi tersebut, apabila cukup kuat akan memberikan dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

Kelima, lembaga pendidikan/lembaga agama, akan memberikan konsep moral dalam diri seseorang, pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, semuanya di peroleh dari diri pribadi masing-masing. Keenam, emosional, bentuk sikap yang didasari oleh faktor emosional adalah prasangka. Prasangka disini sebagai sikap toleransi terhadap seseorang atau kelompok.

Dokkai

Menurut Himeno (1998:87) bahwa *dokkai* adalah 読む事には、ただ表面には現れていることだけでなく、その背後にあるのも合わせて理解すると言いう意味が含まれていることに気つく*'Yomu koto ni wa, tada hyoumen ni wa arawarete iru koto dake de naku, sono haigo ni aru no mo awasete rikai suru to iiu imi ga fukumarete iru koto ni kitsuku*' dalam membaca, tidak hanya dari luar saja yang harus diperhatikan, akan tetapi arti yang berada dibalik tulisan atau bacaan tersebut pun harus diperhatikan.

Menurut Sudjianto (2010) proses pembelajaran *dokkai* terbagi menjadi tahapan kegiatan persiapan (tahap perencanaan), tahapan kegiatan utama atau *dokkai* (tahap pelaksanaan) dan tahapan akhir atau tahapan pemahaman (tahapan evaluasi). Alur kegiatan proses pembelajaran *dokkai* sebagai berikut pertama, *mae sagyou* (kegiatan awal/tahapan perencanaan). Pada tahap ini merupakan tahap awal pembelajaran *dokkai* dimana fokus pada menciptakan kesiapan belajar pada peserta didik dimulai dari dosen membuka perkuliahan dengan mengucapkan salam, mengecek kehadiran mahasiswa, menentukan durasi perkuliahan,kemudian kegiatan pembelajaran langsung diserahkan kepada mahasiswa. Kemudian masuk ke dalam pembahasan umum tentang topik yang terdapat pada teks bacaan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengaktifkan pengetahuan awal tentang topik yang ada pada teks bacaan.

Kedua, *hon sagyou* (kegiatan inti /tahapan pelaksanaan). Kegiatan inti ini bertujuan untuk memahami bacaan melalui materi yang disajikan, media yang ditampilkan serta metode/strategi yang diterapkan. Metode yang diajarkan dapat berupa metode *jigsaw*, metode *peer reading*, metode *peer lesson* sehingga kita dapat memahami *dokkai* lebih mudah, sedangkan strategi yang digunakan dapat berupa model *bottom up*, *top down*, dan strategi gabungan.

Ketiga, *ato sagyou* (kegiatan akhir/tahapan evaluasi). Tahap ini merupakan tahap akhir dari proses pembelajaran *dokkai*. Kegiatan akhir ini bertujuan untuk melakukan pengecekan pemahaman setelah aktifitas membaca. Aktifitas ini dapat berupa latihan.

Persepsi

Bimo Walgito (2004:70) mengatakan bahwa persepsi adalah suatu proses pengorganisasian, penginterprestasian terhadap stimulus yang didapat oleh individu sehingga menjadi suatu yang berarti dan respon yang didapat oleh individu dapat diterima baik dengan berbagai macam bentuk.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman yang dimiliki individu tidak sama, maka dalam mempersepsi suatu stimulus hasil persepsi mungkin akan berbeda antara individu satu dengan individu lainnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan persepsi mahasiswa terhadap sikap dosen pada pembelajaran *dokkai* menggunakan *zoom cloud meeting*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Angkatan 2019 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel penuh yang menjadikan keseluruhan mahasiswa dibagi menjadi 13 orang laki-laki dan 21 orang perempuan sebagai sampel penelitian.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup. Kuesioner penelitian pada sikap dosen terdiri dari 2 item pernyataan yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran *dokkai* menggunakan *zoom cloud meeting* yaitu kemampuan dosen dalam menjelaskan materi secara komunikatif dan kesempatan mahasiswa untuk bertanya kepada dosen.

Perhitungan analisis menggunakan rumus persentase yang didapatkan dari hasil frekuensi dibagi dengan jumlah sampel penelitian. Dan kemudian ditentukan hasil batas interval menggunakan rumus skor tertinggi dikurangi skor terendah dan dibagi dengan jumlah kelas interval. Kategori interval terdiri dari 5 kategori yaitu sangat negatif, negatif, cukup positif, positif dan sangat positif.

HASIL

Berdasarkan hasil kuesioner melalui *google form* diperoleh data mengenai sikap mahasiswa pada pelaksanaan pembelajaran *dokkai*. Hal ini dilihat dari etika mahasiswa, ketika perkuliahan mahasiswa *oncame*, lingkungan belajar yang kondusif, mahasiswa mempersiapkan diri sebelum perkuliahan, dan respon mahasiswa ketika dosen bertanya.

Tabel 1. Hasil Angket Etika Mahasiswa

Pernyataan	Kategori	Frekuensi	Persentase
Apabila di tengah perkuliahan saya harus ke kamar kecil, saya merasa perlu meminta izin dosen terlebih dahulu	Sangat Tidak Setuju	2	6,9%
	Tidak Setuju	4	13,8%
	Ragu-ragu	6	20,7%
	Setuju	8	27,6
	Sangat Setuju	9	31%
Jumlah		N=29	100%

Berdasarkan tabel 1 menampilkan hasil etika mahasiswa ketika pelaksanaan pembelajaran *dokkai* menggunakan *zoom cloud meeting* didapat rata-rata sebanyak 3,62 dan diinterprestasikan ke dalam kategori positif dan diketahui bahwa mahasiswa yang menjawab setuju merasa ketika ingin ke kamar kecil harus meminta izin kepada dosen untuk menciptakan ruangan *zoom meeting* yang kondusif agar mahasiswa yang lain tidak terganggu saat mengikuti perkuliahan. Kemudian, mahasiswa yang menjawab ragu-ragu merasa terkadang harus meminta izin kepada dosen karena pada saat kondisi tertentu harus *oncame* yang dikontrol oleh dosen. Lalu, mahasiswa yang menjawab

tidak setuju merasa bahwa dikarenakan *offcame* maka aktifitas mereka tidak diketahui oleh dosen.

Tabel 2. Hasil Angket Mahasiswa *Oncame*

Pernyataan	Kategori	Frekuensi	Persentase
saya merasa perlu untuk mengaktifkan kamera ketika pelaksanaan pembelajaran *dokkai* 4”	Sangat Tidak Setuju	2	6,9%
	Tidak Setuju	2	6,9%
	Ragu-ragu	17	58,6%
	Setuju	6	13,8%
	Sangat Setuju	2	6,9%
Jumlah		N=29	100%

Berdasarkan tabel 2 menampilkan sikap mahasiswa saat mengaktifkan kamera ketika perkuliahan didapat rata-rata sebanyak 3,13 dan diinterprestasikan ke dalam kategori cukup positif dan diketahui bahwa mahasiswa yang menjawab setuju merasa mengaktifkan kamera berarti mahasiswa siap untuk mengikuti pembelajaran dan untuk menunjukkan sikap perhatian terhadap proses belajar mengajar.

Kemudian, mahasiswa yang menjawab ragu-ragu merasa saat proses pembelajaran berlangsung apa seharusnya diwajibkan untuk mengaktifkan kamera karena mereka merasa hal tersebut dapat meningkatkan rasa cemas dan tidak percaya diri akan penampilannya di depan mahasiswa lain. Lalu, mahasiswa yang menjawab tidak setuju merasa bahwa tidak perlu mengaktifkan kamera dikarenakan jaringan yang tidak stabil. Jaringan yang stabil berpengaruh jika diharuskan untuk mengaktifkan kamera.

Tabel 3. Hasil Angket Lingkungan Belajar Kondusif

Pernyataan	Kategori	Frekuensi	Persentase
saya merasa tidak memiliki lingkungan yang kondusif ketika pelaksanaan pembelajaran *dokkai* 4”.	Sangat Tidak Setuju	1	3,4%
	Tidak Setuju	5	17,2%
	Ragu-ragu	10	34,5%
	Setuju	8	27,6%
	Sangat Setuju	5	17,2%
Jumlah		N=29	100%

Berdasarkan table 3 menampilkan sikap mahasiswa pada lingkungan belajar yang kondusif didapatkan rata-rata sebesar 2,62 dan diinterprestasikan ke dalam kategori cukup positif dan diketahui bahwa mahasiswa yang menjawab setuju merasa tidak memiliki lingkungan yang nyaman dan tenang sehingga mempengaruhi hasil belajar yang kurang optimal karena tidak terciptanya iklim belajar yang menyenangkan.

Kemudian, mahasiswa yang menjawab ragu-ragu merasa bahwa walaupun tidak memiliki lingkungan belajar yang nyaman dan tenang akan tetapi mereka tetap bisa meningkatkan konsentrasi belajar untuk lebih mudah memahami materi yang dipelajari. Lalu, mahasiswa yang menjawab tidak setuju merasa jika memiliki lingkungan belajar yang kondusif maka dapat meningkatkan konsentrasi belajar, dapat meningkatkan

gairah belajar mahasiswa untuk membangun motivasi belajar dan akan lebih bersemangat mengikuti perkuliahan.

Tabel 4. Hasil Angket Persiapan Mahasiswa

Pernyataan	Kategori	Frekuensi	Persentase
saya merasa harus mempersiapkan diri sebelum melaksanakan perkuliahan *dokkai* 4	Sangat Tidak Setuju	0	0%
	Tidak Setuju	2	6,9%
	Ragu-ragu	10	34,5%
	Setuju	8	27,6%
	Sangat Setuju	9	31%
Jumlah		N=29	100%

Berdasarkan tabel 4 menampilkan hasil sikap mahasiswa ketika mempersiapkan diri saat pelaksanaan perkuliahan *dokkai* didapat rata-rata sebanyak 3,82 dan diinterprestasikan ke dalam kategori positif dan diketahui bahwa mahasiswa yang menjawab setuju merasa harus mempersiapkan diri sebelum melaksanakan perkuliahan untuk disiplin diri dalam proses pembelajaran. Kemudian, mahasiswa yang menjawab ragu-ragu merasa saat kondisi tertentu mereka pernah terlambat bangun dan tidak mempersiapkan diri seperti mandi. Lalu, mahasiswa yang menjawab tidak setuju merasa bahwa tidak harus mempersiapkan diri sebelum memulai perkuliahan dikarenakan mahasiswa dapat mengikuti perkuliahan dalam kondisi tidak mandi, tidak mempersiapkan alat penunjang pembelajaran sebelum memulai perkuliahan dan tidak berada pada ruangan belajar yang nyaman.

Tabel 5. Hasil Angket Respon Mahasiswa

Pernyataan	Kategori	Frekuensi	Persentase
saya pernah berpura-pura mengalami gangguan sinyal ketika dosen bertanya saat pelaksanaan pembelajaran *dokkai* 4	Sangat Tidak Setuju	11	37,9%
	Tidak Setuju	9	31%
	Ragu-ragu	2	6,9%
	Setuju	5	17,2%
	Sangat Setuju	2	6,9%
Jumlah		N=29	100%

Berdasarkan tabel 5 menampilkan hasil respon mahasiswa ketika pelaksanaan pembelajaran *dokkai* didapat rata-rata sebanyak 3,75 dan diinterprestasikan ke dalam kategori positif dan diketahui bahwa mahasiwa yang menjawab setuju merasa bahwa mereka berpura-pura mengalami gangguan sinyal dikarenakan tidak ingin menjawab pertanyaan dosen atau tidak mengetahui jawaban dari pertanyaan dosen. Kemudian, mahasiswa yang menjawab ragu-ragu merasa ketika jaringan tidak stabil atau tidak memahami materi terkadang pernah berpura-pura mengalami gangguan sinyal ketika perkuliahan. Lalu, mahasiwa yang menjawab tidak setuju merasa tidak pernah berpura-pura mengalami gangguan sinyal ketika dosen bertanya hal ini dikarenakan mahasiswa telah mempersiapkan diri sebelum pembelajaran *dokkai 4* dimulai. Persiapan tersebut berupa mempersiapkan koneksi internet yang stabil.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Dari penelitian persepsi mahasiswa terhadap sikap mahasiswa pada pembelajaran *dokkai* menggunakan *zoom cloud meeting* didapatkan hasil yang positif walaupun terdapat beberapa item pernyataan yang berada pada hasil cukup positif. Hasil penelitian menampilkan bahwa etika mahasiswa, persiapan mahasiswa dan respon mahasiswa dinilai positif oleh mahasiswa dengan rata-rata yang tinggi. Sementara itu, hasil penelitian yang menampilkan mahasiswa mengaktifkan kamera dan dilingkungan belajar kondusif dinilai cukup postif oleh mahasiswa dengan rata-rata menengah.

Berdasarkan hasil penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap sikap mahasiswa cenderung positif. Menurut mahasiswa mereka merasa perlu meminta izin ketika ke toilet, harus mempersiapkan diri sebelum memulai perkuliahan dan mereka merasa tidak berpura-pura mengalami gangguan sinyal ketika pembelajaran, namun jika dilihat dari rata-rata yang cukup mahasiswa merasa cemas ketika mengaktifkan kamera karena tidak percaya diri ketika orang-orang melihat aktifitasnya dan mahasiswa merasa tidak memiliki lingkungan yang cukup tenang untuk mendukung hasil belajar.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dijelaskan maka peneliti mengajukan rekomendasi yaitu pada sikap mahasiswa perlu ditingkatkan lebih lagi agar dapat menghilangkan kebiasaan buruk mahasiswa, untuk sikap mahasiswa diharapkan perlu lebih percaya diri di depan orang banyak dan ketika proses perkuliahan sebisa mungkin berada pada lingkungan yang tenang. Untuk asumsi mahasiswa atau peneliti terhadap 2 indikator yang berada pada interprestasi cukup tersebut belum diketahui kejelasannya, untuk itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut agar dapat mengetahui pandangan mahasiswa terhadap sikap mahasiswa benar atau tidak.

DAFTAR PUSTAKA

Universitas Riau. 2020. Surat Edaran Nomor 2/UN19/SE/2020 tentang Pencegahan Corona Virus Disease (Covid-19) di Lingkungan Universitas Riau.

Abu Ahmadi. 2013. Psikologi Belajar, Jakarta: Rineka Cipta

Adiyanto, W. 2020. "Memahami Hambatan Dosen dan Mahasiswa dalam Perkuliahan *Online*: Fenomena Antisipasi Penyebaran Virus Covid-19". *Journal homepage* https://ejournal.undip.ac.id/index.php/interaksi, 9(2), 98-108.

Arikunto, S. (2000). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta Pusat: Rineka Cipta.

Djaali. 2008. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.

Himeno, M, et.al (1998). *Koko Kara Hajimaru Nihongo Kyooiku*. Tokyo: Hitsuji Shoboo.

Iswara, P.D. (2009). "Memperkaya Pembelajaran Membaca Melalui *E-Learning"*. Jurnal Pendidikan Dasar. 12

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2020. Surat Edaran Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19).

Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.

Sudjianto. 2010. "Metode Pengajaran Membaca", Makalah, Universitas Pendidikan Indonesia.

Walgito, B. (2004). "Pengantar Psikologi Umum". Yogyakrta: Andi.

Wijayadi, I.M.K, *et el* (2018). "Strategi Pengajaran dalam Pembelajaran *Dokkai Shochukyu* pada Mahasiswa Semester III Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha". Jurnal Pendididkan Bahasa Jepang, 4(2), 110-124